

Kebijakan Politik Pendidikan di Masa Dinasti Umayyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Modern

M. Syarif | Fakultas Agama Islam Universitas Islam Majapahit Mojokerto
Ainul Yaqin | Fakultas Agama Islam Universitas Islam Majapahit Mojokerto
Email: gilangcempaka78@gmail.com

Abstrak

Abstrak: Kebijakan pendidikan di era dinasti Umayyah memiliki peran penting dalam menentukan tumbuhkembang pendidikan Islam pada masa selanjutnya yaitu kepada dinasti Abbasiyah dan seterusnya. Era dinasti awal dalam Islam ini telah mengambil langkah pendahuluan paling strategis dalam memberikan warna dan corak pendidikan Islam pada masa-masa selanjutnya. Kuttab, madrasah, halaqah yang telah berdiri di era tersebut menjadi cikal bakal bagi tumbuhnya TPA/TPQ, Madrasah dan Perguruan Tinggi Islam di masa modern sekarang. Kebijakan pendidikan Islam era ini bahkan memberikan warna yang terus bertahan bagi lembaga pendidikan Islam di era modern ini saat ini. Tujuan penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana kebijakan pendidikan era dinasti Umayyah ini memberikan sumbangsih signifikan bagi perkembangan pendidikan Islam di era modern sekarang ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur atau penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini membuktikan bagaimana kebijakan pendidikan pada era dinasti Umayyah telah memberikan pengaruh penting bagi model dan sistem pendidikan Islam yang hidup sampai masa sekarang ini, baik bagi pendidikan Islam umumnya maupun bagi pendidikan Islam Indonesia khususnya.

Kata Kunci: kebijakan pendidikan, pendidikan dinasti Umayyah, pendidikan Islam modern

Pendahuluan

Sebagai seorang pengajar pada mata kuliah Etika dan Politik Pendidikan Islam pada sebuah perguruan tinggi swasta di Mojokerto Jawa Timur, bidang keilmuan yang digeluti oleh penulis selalu bersentuhan dengan perbincangan tentang hubungan antara politik dengan pendidikan serta berbagai kebijakan yang mengiringinya. Kehendak kuasa politik atas sistem pendidikan sangat menarik untuk diperbincangkan dalam konteks pendidikan Islam mengingat hubungan antara politik dengan pendidikan akan selalu menghadirkan polemik yang sangat penting dibahas untuk menganalisis sistem pendidikan modern saat ini sekaligus sebagai pemerikaya wawasan keilmuan maupun sebagai bahan tambahan literatur yang hingga saat masih sangat kurang mengenai politik dan kebijakan pendidikan baik di tingkat global secara umum maupun Indonesia secara khusus. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian adalah penelitian literatur yang digali dari berbagai sumber sejarah Dinasti Umayyah serta sejarah pendidikan dan peradaban Islam. Tujuan utamanya adalah memperkaya wawasan keilmuan mengenai kebijakan politik pendidikan di masa dinasti Umayyah serta memperdalam pengetahuan tentang hal tersebut. Penelitian sejarah sekaligus sebagai pemenuhan tuntutan tugas untuk lebih memperluas wawasan mengenai mata kuliah yang menjadi kompetensi penulis seperti yang telah disebutkan di atas.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan peradaban suatu bangsa. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai proses pertukaran ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai cara untuk menanamkan moralitas, prinsip, dan kesadaran spiritual manusia (Al-Attas, 1984). Pendidikan telah memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat sejak awal Islam, berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, kemajuan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial, politik, dan budaya yang mendukungnya. Seringkali, kekuasaan politik menentukan jalan pendidikan, baik melalui kebijakan negara maupun dukungannya terhadap lembaga pendidikan (Abuddin Nata, 2010). Fase penting bagi pertumbuhan Pendidikan Islam justru terjadi pada era dinasti Umayyah di mana ekspansi kekuasaan Islam berkembang menjadi sangat luas merambah berbagai sisa peradaban besar dunia kuno mencakup Persia, India, Mesir, Yunani. Pada era inilah pertumbuhan ilmu pengetahuan dalam Islam mendapat dukungan kebijakan politik yang menguntungkan bagi munculnya dunia intelektual Islam yang akan menentukan perjalanan panjang dinamika sistem dan Lembaga Pendidikan Islam hingga sampai ke era modern sekarang seperti yang kita lihat sekarang.

Sejarah pendidikan Islam pada dasarnya erat kaitannya dengan sejarah Islam, di mana periode pendidikan Islam dapat dibagi menjadi periode klasik, pertengahan dan modern sebagaimana yang diungkapkan Harun Nasution. Pada zaman Nabi Saw merupakan masa pembinaan pendidikan Islam sesuai dengan ajaran Al-Quran, selanjutnya pada periode Khulafaur Rasidin dan Bani Umayyah terjadi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dengan kemajuan *ilmu naqliyah* dan *aqliyah* (Fakhrurrazi, 2020). Pemerintahan Dinasti Umayyah telah merubah system pemerintahan yang semula berdasarkan musyawarah dan pemilihan langsung menjadi system Monarki atau yang lebih dikenal dengan system kerajaan, selanjutnya dengan membangun lembaga-lembaga pendidikan *kuttab*, masjid merupakan lembaga-lembaga pendidikan pada masa itu. Pada masa itu pendidikan sangatlah berkembang yang dibuktikan dengan lahirnya para ilmuwan yang besar (Muhammad Faiq Hirzullah, 2023).

Pertumbuhan dan evolusi pendidikan Islam pada era ini mengikuti pola yang mirip dengan awal Islam, mengalami peningkatan yang terbatas sejalan dengan perkembangan Daulah Islamiyah itu sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa perkembangan pendidikan Islam terbagi menjadi lima periode, dan pendidikan Islam Bani Umayyah masuk dalam kategori periode kedua yaitu periode pertumbuhan pendidikan Islam dari wafatnya Nabi Muhammad Saw hingga akhir masa Bani Umayyah. Artinya bahwa sejarah perkembangan Islam dari waktu demi waktu dari dulu hingga sekarang terus berproses sehingga berdampak positif dalam berkembangnya intelektual masyarakat Islam saat itu, sehingga pemikiran Islam ini telah tersebar luas ke negara-negara Islam lainnya dan melahirkan peradaban-peradaban baru yang sudah mengarah kepada ilmu pengetahuan dan budaya.

Pada masa awal berdirinya, dinasti Umayyah telah memperluas wilayah Islam secara masif, sehingga kebijakan pendidikan dirancang untuk menyebarkan ilmu agama dan membangun peradaban pada seluruh wilayah kekuasaannya yang sangat luas dan mencakup berbagai warisan budaya besar di dunia. Pada gilirannya nanti, kebijakan yang mereka buat akan memberikan nuansa epik yang bersifat internasional. Khalifah seperti Umar bin Abdul Aziz mendorong pembukuan hadits dan pengembangan kurikulum yang mencakup Al-Quran, fiqh, serta ilmu umum seperti sastra dan matematika, melalui lembaga *kuttab* dan masjid.

Kebijakan utama meliputi desentralisasi pendidikan ke daerah-daerah, pendirian masjid sebagai pusat ilmu tingkat menengah dan tinggi, serta metode pengajaran berbasis hafalan, tulisan, dan *halaqah*. Inklusivitas terlihat dari akses pendidikan bagi anak miskin, perempuan, dan berbagai kalangan tanpa diskriminasi.

Signifikansi kebijakan ini bagi pendidikan Islam modern terletak pada integrasi spiritualitas dengan rasionalitas, pembakuan bahasa Arab sebagai alat ilmu, dan budaya literasi yang menjadi dasar bagi pengembangan budaya literasi saat ini, serta pengelolaan kurikulum inklusif saat ini. Hal ini memberikan pelajaran berharga untuk menyeimbangkan nilai keagamaan dengan kemajuan ilmiah di era global.

Sebagaimana yang nanti akan kita lihat pada pembahasan di bawah, kebijakan pendidikan era dinasti Umayyah telah memberikan sumbangsih yang sangat besar artinya bagi bentuk dan model pendidikan Islam yang akan tumbuh lebih dari seribu tahun kedepan, kepada sistem pendidikan bagi dunia Islam termasuk pada Lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Oleh karena itu, artikel ini mengkaji secara mendalam kebijakan dan politik pendidikan pada masa Dinasti Umayyah. Fokus pembahasan meliputi peran penguasa dalam pengembangan pendidikan, bentuk-bentuk kebijakan pendidikan yang diterapkan, serta dampak politik terhadap perkembangan pendidikan Islam. Kajian ini juga menyoroti bagaimana relasi antara etika politik dan pendidikan tercermin dalam praktik pemerintahan Dinasti Umayyah. Dengan pendekatan historis dan analitis, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami hubungan antara kekuasaan politik dan pendidikan dalam tradisi Islam.

Kajian Pustaka

Dinasti Umayyah (661-750 M) meletakkan fondasi penting dalam kebijakan politik pendidikan Islam melalui dukungan negara terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, yang berdampak signifikan bagi pendidikan Islam modern. Kebijakan ini mencakup desentralisasi pendidikan, pembangunan lembaga seperti kuttab dan masjid sebagai pusat pembelajaran, serta integrasi kurikulum agama (Al-Quran, Hadits, Fiqih) dengan ilmu umum.

Pemerintahan Umayyah, khususnya di bawah Khalifah Muawiyah dan Umar bin Abdul Aziz, memberikan dorongan kuat melalui penyediaan sarana prasarana pendidikan di berbagai wilayah ekspansi, seperti ruang sastra, perpustakaan, dan rumah sakit untuk praktik medis. Pendidikan bersifat desentralisasi, tidak terpusat di Damaskus saja, melainkan otonom di daerah-daerah untuk mendukung kaderisasi ulama dan ilmuwan.

Sistem yang disebutkan di atas menekankan keseimbangan pendidikan agama dan umum, dengan masjid sebagai lembaga pendidikan menengah-tinggi yang terbuka bagi semua kalangan. Pola desentralisasi Umayyah menjadi model bagi pendidikan Islam kontemporer, seperti *Outcome-Based Education* (OBE) yang menekankan otonomi daerah dan integrasi ilmu rasional-keagamaan. Di Indonesia, relevansinya terlihat dalam kebijakan pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan sosial, seperti pencegahan judi *online* di kalangan siswa, dengan mengadopsi kaderisasi ulama untuk pembangunan komunitas (Nurlaila, 2023). Warisan ini memperkuat peran politik pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia kompeten, sebagaimana diterapkan dalam kurikulum filsafat pendidikan Islam modern.

Setelah masa Khulafaur Rasyidin berakhir, Dinasti Umayyah adalah periode penting dalam sejarah Islam yang menandai perubahan besar dalam pemerintahan dan sistem pemerintahan negara. Ini adalah dinasti Islam pertama yang menerapkan monarki hereditas. Berbagai aspek kehidupan umat Islam, termasuk pendidikan, dipengaruhi oleh perubahan sistem pemerintahan tersebut (Hakim, 2022). Keluarga Umayyah memegang kekuasaan politik, yang sangat memengaruhi kebijakan negara, sehingga pendidikan berkembang dalam kerangka politik yang kuat. Kekuasaan Islam memperluas ke Timur Tengah, Afrika Utara, dan sebagian Eropa selama Dinasti Umayyah. Interaksi antara Islam dan berbagai budaya dan peradaban besar seperti Romawi, Persia, dan Bizantium terjadi karena luasnya wilayah kekuasaan ini. Dengan demikian, kebutuhan akan pendidikan meningkat, terutama di bidang administrasi pemerintahan, bahasa, hukum, dan

keagamaan. Pendidikan tidak lagi sekadar aktivitas keagamaan di masjid; itu sekarang merupakan faktor penting yang mendukung stabilitas dan keberhasilan pemerintahan.

Pada masa Dinasti Umayyah, bahasa Arab dianggap sebagai bahasa resmi negara. Kebijakan politik ini sangat berdampak pada pendidikan, karena mendorong perkembangan ilmu bahasa, tata bahasa (*nahwi*), dan sastra Arab. Pendidikan bahasa Arab juga dimaksudkan untuk tujuan keagamaan dan politik negara (A. Syalabi, 2000). Dengan demikian, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam dibentuk oleh kebijakan politik Dinasti Umayyah. Peran negara dalam mendukung pendidikan tetap ada, meskipun pendidikan pada masa Dinasti Umayyah tidak diatur secara formal seperti pada masa Dinasti Abbasiyah. Masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan utama dan tempat halaqah ilmu diselenggarakan oleh para ulama dan cendekiawan. Di tempat inilah diajarkan berbagai disiplin ilmu seperti Al-Quran, hadis, fiqh, tafsir, serta ilmu bahasa Arab. Pemerintah Umayyah, dalam batas tertentu, memberikan dukungan kepada para ulama melalui perlindungan politik dan fasilitas, meskipun hubungan antara ulama dan penguasa tidak selalu harmonis (Yatim, 2016).

Sebaliknya, pendidikan pada masa Dinasti Umayyah sering digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan, terutama dalam menyebarkan ideologi negara dan memperkuat loyalitas masyarakat terhadap pemerintahan (Lapidus, 2022). Ini ditunjukkan oleh kecenderungan para penguasa untuk mendukung guru atau ulama yang sesuai dengan tujuan politik mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh kepentingan politik negara; sebaliknya, kepentingan akademik dan politik bersaing.

Pada masa Dinasti Umayyah, hubungan antara politik dan pendidikan sangat dinamis. Kekuasaan politik memungkinkan memberikan dukungan bagi pertumbuhan pendidikan Islam, tetapi intervensi politik dapat membatasi kebebasan berpikir dan kemandirian akademik. Fenomena ini menjadi kajian penting dalam memahami etika politik dan pendidikan dalam sejarah Islam, karena menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat memengaruhi arah dan nilai-nilai pendidikan (M. F. Hirzullah & Setiantono, 2023).

Studi tentang kebijakan dan politik pendidikan di masa Dinasti Umayyah sekarang lebih relevan untuk dilakukan dalam konteks modern. Mengingat bahwa senantiasa kebijakan politik dan kekuasaan negara memengaruhi pendidikan setiap system pendidikan. Mempelajari sejarah pendidikan Islam selama Dinasti Umayyah memberikan pelajaran berharga tentang cara pendidikan seharusnya dikelola secara moral, adil, dan berfokus pada kemaslahatan umat (Azra, 2000). Sejarah menunjukkan bahwa jika pendidikan terlalu dikendalikan oleh kepentingan politik, ia dapat kehilangan tujuan utamanya sebagai alat untuk membebaskan dan mencerahkan manusia.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, yang merupakan jenis penelitian studi pustaka (Moleong, 2019). Penelitian kualitatif mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan individual untuk memahami fenomena secara menyeluruh. Studi pustaka, juga dikenal sebagai penelitian yang menggunakan literatur atau bahan pustaka yang tersedia (Zed, 2008). Sumber-sumber ini dapat berupa buku, jurnal, dokumen, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan jenis sumber tertulis lainnya. Fokus penelitian dalam jenis ini adalah untuk mendapatkan informasi, teori, atau temuan baru untuk meningkatkan pemahaman kita tentang suatu masalah atau topik (Sugiyono, 2020).

Dalam penelitian ini, penulis mengaplikasikan metode studi pustaka atau *library research*. Metode ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dari sumber-sumber pustaka yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk

mengidentifikasi kebijakan dan politik pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin serta peranannya dalam mendukung pengembangan pendidikan Islam (Fadli, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Kebijakan dan Politik Pendidikan dalam Masa Dinasti Umayyah

Kajian terhadap berbagai sumber literatur sejarah Islam menunjukkan bahwa kebijakan dan politik pendidikan pada masa Dinasti Umayyah sangat terkait dengan kekuasaan dan stabilitas pemerintahan. Meskipun pendidikan belum diorganisasi secara formal sebagai lembaga pendidikan tinggi, keberadaannya tetap memiliki tujuan strategis untuk memberikan legitimasi politik kepada pemerintah yang berkuasa.

Pendidikan digunakan untuk memupuk ideologi keagamaan dan menyatukan umat Islam yang tersebar di wilayah kekuasaan yang sangat luas. Dinasti Umayyah adalah dinasti Islam pertama yang menggunakan monarki turun-temurun sebagai pemerintahan. Kebijakan pendidikan Islam dipengaruhi oleh perubahan dalam struktur politik ini. Pendidikan sekarang berfungsi sebagai alat politik untuk memperkuat kekuasaan khalifah selain sebagai alat pembinaan keagamaan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan pada masa Dinasti Umayyah sangat dipengaruhi oleh kepentingan negara dan penguasa.

Salah satu kebijakan politik yang berdampak besar terhadap pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah adalah upaya sentralisasi kekuasaan. Pemerintah berusaha mengontrol wilayah yang luas dengan latar belakang budaya dan bahasa yang beragam. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan loyalitas kepada pemerintahan pusat. Melalui pendidikan, pemerintah Umayyah berusaha membentuk keseragaman pemahaman keagamaan dan sosial di tengah masyarakat (Hitti, 2002).

Kebijakan yang dibuat oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan untuk menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi negara adalah tindakan politik yang sangat berdampak pada kemajuan pendidikan Islam. Arab adalah bahasa agama, ilmu pengetahuan, dan pemerintahan. Kebijakan ini mendorong orang Muslim, baik yang berbahasa Arab maupun non-Arab, untuk belajar bahasa Arab melalui kelas di masjid dan *kuttub*. Peran khalifah dalam menentukan arah kebijakan pendidikan pada masa Dinasti Umayyah sangat dominan. Khalifah tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin politik, tetapi juga sebagai pelindung agama dan pendidikan Islam. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh khalifah, baik secara langsung maupun tidak langsung, memengaruhi perkembangan pendidikan di wilayah kekuasaan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Dinasti Umayyah sangat bergantung pada kehendak dan orientasi politik penguasa.

Pada masa Dinasti Umayyah, masjid sangat penting sebagai tempat pendidikan Islam. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga digunakan untuk mengadakan seminar ilmiah. Para ulama mengajarkan masyarakat Al-Quran, hadis, fiqh, dan ilmu bahasa Arab di masjid. Ada hubungan erat antara perkembangan pendidikan dan kebijakan politik karena dukungan penguasa terhadap peran masjid sebagai tempat pendidikan (Hitti, 2002).

Kebijakan politik Dinasti Umayyah juga terlihat dalam upaya menjaga kesatuan ajaran Islam di tengah perbedaan mazhab dan pandangan keagamaan yang mulai berkembang. Pendidikan dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang dianggap sejalan dengan kepentingan negara (Yunus, 1992). Melalui pengajaran Al-Quran dan hadis di masjid-masjid, pemerintah berupaya menjaga stabilitas ideologis umat Islam agar tidak terjadi perpecahan yang dapat mengancam kekuasaan (Zuhairini, 2004). Selain masjid, lembaga pendidikan dasar yang dikenal dengan *kuttub* juga berkembang pada masa Dinasti Umayyah. *Kuttub* berfungsi sebagai tempat pendidikan anak-anak untuk mempelajari membaca, menulis, dan menghafal Al-Quran. Keberadaan *kuttub* sangat penting dalam membentuk dasar keilmuan umat Islam. Meskipun *kuttub*

bersifat nonformal dan sederhana, lembaga ini mendapat dukungan tidak langsung dari pemerintah karena dianggap mampu memperkuat nilai-nilai keislaman dalam masyarakat (Yunus, 1992).

Kebijakan ekspansi wilayah Dinasti Umayyah juga memengaruhi perkembangan pendidikan Islam. Ada kebutuhan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat saat orang menaklukkan wilayah baru seperti Afrika Utara, Andalusia, dan Asia Tengah. Pemerintah Umayyah mengirimkan guru dan ulama ke berbagai tempat untuk mengajarkan agama Islam dalam rangka mendukung kebijakan politik tersebut. Hal ini menyebabkan pendidikan Islam berkembang di seluruh dunia dan melampaui wilayah Arab. Pengaruh politik terhadap pendidikan juga terlihat dalam distribusi pusat-pusat keilmuan. Kota-kota besar seperti Damaskus, Madinah, Mekah, dan Kufah berkembang menjadi pusat pendidikan Islam karena mendapatkan perhatian lebih dari penguasa. Di kota-kota ini, aktivitas pendidikan berlangsung lebih intensif dibandingkan dengan wilayah-wilayah pinggiran. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan politik turut menentukan persebaran pendidikan Islam. Ulama menjadi sangat penting sebagai agen pendidikan dan perpanjangan tangan kebijakan politik dalam situasi seperti ini. Ulama memiliki kebebasan untuk mengajar dan berbagi pengetahuan selama hal itu tidak bertentangan dengan kepentingan pemerintah (Makdisi, 1981). Pada masa Dinasti Umayyah, hubungan antara ulama dan penguasa bersifat simbiosis penguasa mendapatkan legitimasi keagamaan dan ulama mendapatkan perlindungan politik (Lapidus, 2022).

Meskipun demikian, tidak semua ulama berada dalam lingkaran kekuasaan. Sebagian ulama memilih bersikap independen dan menjaga jarak dari pemerintahan. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika antara politik dan pendidikan pada masa Dinasti Umayyah. Pendidikan tidak sepenuhnya berada di bawah kendali negara, namun tetap berada dalam bayang-bayang kekuasaan politik yang dominan (Hodgson, 1974).

Kebijakan administrasi Dinasti Umayyah memengaruhi pendidikan Islam. Sumber daya manusia yang mahir membaca, menulis, dan memahami hukum Islam diperlukan untuk reformasi administrasi, seperti pembentukan lembaga diwan dan reformasi birokrasi negara. Kebutuhan ini secara tidak langsung mendorong pendidikan literasi dan keagamaan di kalangan Muslim. Selain pendidikan keagamaan, pendidikan keterampilan administratif juga mulai berkembang pada masa Dinasti Umayyah. Tujuan pendidikan ini adalah untuk membangun pemerintahan yang mampu mengelola sistem birokrasi bangsa. Proses transfer keterampilan administratif dilakukan melalui praktik kerja dan pembelajaran langsung di pemerintahan, meskipun belum diatur secara formal.

Namun, hubungan antara politik dan pendidikan selama Dinasti Umayyah tidak selalu ideal. Kekuasaan politik biasanya mengontrol pendidikan. Karena pendidikan dirancang untuk mendukung stabilitas pemerintahan, para ulama tidak memiliki kebebasan intelektual yang cukup. Ini menyebabkan kemajuan ilmu pengetahuan belum mencapai puncaknya sebagaimana yang terjadi selama Dinasti Abbasiyah, kebijakan politik tersebut juga menyebabkan kekurangan akses ke pendidikan. Akses pendidikan terbatas di daerah yang jauh dari pusat pemerintahan. Di daerah-daerah ini, pendidikan lebih bergantung pada upaya para ulama dan tokoh masyarakat lokal. Ini menunjukkan bahwa kebijakan Dinasti Umayyah tidak berfokus pada pemerataan pendidikan.

Jika dilihat dari sudut pandang politik pendidikan, keadaan pendidikan selama Dinasti Umayyah menunjukkan bahwa negara memiliki kendali atas penentuan tujuan dan jalan pendidikan. Sirozi menyatakan bahwa penguasa sering kali menggunakan pendidikan sebagai alat politik untuk mempertahankan kekuasaan dan menciptakan ideologi masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh kebijakan pendidikan Dinasti Umayyah yang berpusat pada kepentingan pemerintah. Pendidikan dirancang untuk memenuhi kebutuhan pemerintahan dalam jangka pendek, seperti stabilitas politik dan penyebaran agama Islam. Namun, kebijakan ini memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kemajuan tradisi akademik Islam (Sirozi, 2020).

Kita akan menemukan benang merah bagaimana kebijakan pendidikan di era Dinasti Umayyah ini sangat berperan bagi tumbuhkembangnya sistem Pendidikan Islam di dunia modern saat ini melalui pembahasan di bawah. Bagaimana kebijakan-kebijakan ini memiliki pengaruh signifikan bagi wajah pendidikan Islam modern dapat kita ketahui melalui pengandaian bagaimana system pendidikan di masa dinasti Umayyah dijalankan, lantas dibandingkan dengan pendidikan Islam modern di masa sekarang.

Pengaruh Kebijakan Pendidikan Dinasti Umayyah Terhadap Pendidikan Islam Modern

Kebijakan dan politik pendidikan Dinasti Umayyah telah memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi perkembangan pendidikan Islam. Ia menjadi benih bagi warna Pendidikan Islam saat ini. Pendidikan di masa dinasti Umayyah berfungsi sebagai dasar bagi sistem pendidikan Islam yang lebih terorganisir di masa mendatang. Munculnya lembaga pendidikan formal selama Dinasti Abbasiyah bermula dari tradisi keilmuan yang berkembang di *kuttab* dan masjid selama Dinasti Umayyah. Oleh karena itu, kebijakan dan politik pendidikan Dinasti Umayyah menunjukkan hubungan yang kompleks antara agama, kekuasaan, dan pendidikan. Pendidikan tidak hanya digunakan sebagai alat politik tetapi juga digunakan untuk mendakwah dan membina umat. Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, kebijakan pendidikan Dinasti Umayyah sangat membantu dalam membangun dasar pendidikan Islam klasik yang kemudian berkembang.

Warisan pendidikan yang ditinggalkan oleh Bani Umayyah sangat berpengaruh hingga saat ini. Mereka menciptakan landasan bagi perkembangan pendidikan Islam selanjutnya, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah. Pengaruh mereka terlihat dalam sistem pendidikan modern di dunia Islam. Melalui madrasah yang didirikan, banyak ulama dan cendekiawan terlahir, yang kemudian melanjutkan tradisi ilmiah. Dengan demikian, Bani Umayyah tidak hanya meninggalkan peninggalan politik, tetapi juga peninggalan pendidikan yang berharga (Harun, 2015).

Lembaga pendidikan paling rendah yang ada di era itu adalah *Kuttab*. Ini merupakan lembaga pendidikan yang biasanya didirikan oleh eportangan meskipun mendapatkan pengakuan dari negara. Lembaga *kuttab* pada masa Dinasti Umayyah merupakan pusat pendidikan dasar Islam yang berkembang pesat berkat dukungan pemerintah, fokus pada literasi, hafalan Al-Qur'an, dan pembentukan karakter anak usia 7 tahun ke atas. *Kuttab*, berasal dari kata "kataba" (menulis), awalnya informal tapi menjadi formal di era Umayyah dengan kurikulum membaca-menulis Al-Qur'an, akhlak, ilmu hitung sederhana, dan dasar agama; metode hafalan, pengulangan, serta *wetonan* oleh *mu'allim* (guru).

Lembaga ini tersebar luas di masjid, rumah guru, atau khusus, didanai wakaf masyarakat dan pemerintah, tanpa diskriminasi sosial, serta berlangsung pagi hingga Ashar dengan istirahat Dzuhur. Konsep *kuttab* memengaruhi lembaga pendidikan modern seperti TPA, Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan *Full Day School* Islam di Indonesia, yang mengintegrasikan ilmu agama-naqliyah (Al-Quran, akhlak) dengan aqliyah (umum), serta menekankan pendidikan karakter holistik sejak dini.

Di Indonesia, adaptasi ini terlihat pada program swasta yang memperpanjang jam belajar untuk tadarus, bahasa Arab, dan penguatan moral, mirip *kuttab*, untuk mengatasi dikotomi ilmu dan tantangan orang tua karier. Berikut kita dapat sajikan bagaimana kemiripan antara *Kuttab* dengan pendidikan Islam modern yang hidup saat ini.

Di Indonesia sendiri, secara *genuine*, sebagaimana kita lihat sekarang, di Indonesia, Lembaga pendidikan berupa TPQ dan TPA masih hidup di Indonesia sebagai turunan genealogis dari lembaga *kuttab*. Lembaga ini berfungsi memberikan pendidikan dasar baca tulis Al Quran bagi putra-putri masyarakat di kampung-kampung sebelum mereka menempuh Pendidikan madrasah

yang sifatnya lebih tinggi. Sistem pendidikan formal juga mulai dibentuk selama masa Bani Umayyah. Dalam hal ini, istilah formal merujuk kepada sebuah Lembaga Pendidikan yang telah memiliki pola admistrasi tertentu yang mengatur struktur pelaksana serta peserta dalam berbagai catatan yang lebih rapi. Madrasah dan sekolah-sekolah mulai berdiri di berbagai kota besar, menandai pentingnya pendidikan dalam masyarakat. Kurikulum yang diajarkan mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk agama, linguistik, dan sains. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk para elite, tetapi juga mulai merambah ke kalangan masyarakat umum. Ini merupakan langkah maju dalam menciptakan masyarakat yang terdidik dan berpengetahuan. Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memahami warisan pendidikan Islam yang dimulai pada masa Bani Umayyah dan pengaruhnya terhadap sistem pendidikan Islam modern (Wiranata & Abidin, 2021).

Pendidikan pada masa Bani Umayyah menjadi titik tolak bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan formal dalam dunia Islam. Dengan mengkaji sejarah pendidikan Islam, khususnya pada periode ini, penelitian ini membantu menggali lebih dalam tentang fondasi pendidikan yang ada saat ini, serta bagaimana nilai-nilai pendidikan pada masa lalu tetap relevan dalam dunia modern. Mengingat pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan pemahaman intelektual, penelitian ini menjadi relevan dalam konteks global, di mana pengajaran berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi fokus utama.

Dalam hal ini, lembaga pendidikan yang kita sebut sebagai madrasah memiliki cikal-bakalnya dari lembaga pendidikan yang dikembangkan di masa dinasti Umayyah. Madrasah yang didirikan pada masa Bani Umayyah bukan hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran agama, tetapi juga mengembangkan ilmu pengetahuan lainnya seperti matematika dan astronomi. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan lintas disiplin yang dimulai pada masa tersebut dan diteruskan pada Dinasti Abbasiyah (Anis, 2015). Lebih jauh, sebuah penelitian yang dilakukan oleh pendidikan pada masa Bani Umayyah telah membuka jalan bagi pembentukan sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan formal, yang berlanjut pada Dinasti Abbasiyah dan berpengaruh hingga sistem pendidikan Islam modern. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam memetakan pengaruh pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah terhadap perkembangan pendidikan Islam modern (Marziah, 2020).

Dengan menganalisis peran madrasah dan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Bani Umayyah, kita melihat sebuah kontribusi penting dari dinasti ini yang seringkali kurang mendapat perhatian dalam penelitian sejarah pendidikan Islam. Dengan membandingkan sistem pendidikan yang berkembang pada masa Bani Umayyah dan dampaknya terhadap struktur pendidikan di masa-masa berikutnya, terutama dalam membentuk konsep pendidikan formal yang lebih sistematis terutama pada Lembaga pendidikan Islam modern saat ini yang masih memiliki keterkaitan dengan sistem pendidikan abad pertengahan Islam.

Secara global, kita dapat memahami evolusi sistem pendidikan Islam, khususnya dalam konteks sejarah pendidikan yang berkembang di dunia Islam. Dengan mengungkapkan kontribusi Bani Umayyah terhadap pendidikan, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum yang lebih inklusif dan berbasis ilmu pengetahuan, serta mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan yang telah ada sejak masa lalu. Penelitian ini juga memperkaya diskusi global mengenai pentingnya pendidikan lintas disiplin, yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, untuk mencetak generasi yang cerdas, terampil, dan berintegritas. Secara mendetail bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan model pendidikan Kuttab Umayyah dan Pendidikan Islam Modern

ASPEK	KUTTAB Umayyah	Pendidikan Islam Modern
KURIKULUM	Hafalan Quran, Baca Tulis Huruf Arab, Ilmu Agama Dasar	Al Quran, Agama, Umum (TPA/TPQ)
METODE	Metode	Hafalan, Interaktif, Simulasi
WAKTU	Ashar dan habis maghrib	Full Day,
PENDANAAN	Waqaf masyarakat/pemerintah	Swasta/Waqaf, Subsidi Masyarakat

Simpulan

Kebijakan politik pendidikan pada masa Dinasti Umayyah (661-750 M) menandai perkembangan signifikan dalam sistem pendidikan Islam melalui pendirian lembaga seperti kuttab, masjid sebagai pusat halaqah, madrasah awal, serta perpustakaan, dengan fokus pada ilmu agama (*naqliyah*) seperti Al-Quran, hadits, dan fiqh, disertai integrasi ilmu umum (*aqliyah*) seperti bahasa, sastra, dan pengetahuan rasional.

Pemerintahan Umayyah mendukung desentralisasi pendidikan yang merata di wilayah kekuasaan luas, menggunakan metode beragam seperti burhani, bayani, dan irfani, serta prioritas pada literasi dan pengajaran di masjid tingkat menengah hingga tinggi, meskipun masih dikelola ulama secara mandiri dengan dukungan terbatas dari pemerintah.

Pengaruhnya terhadap pendidikan Islam modern terlihat pada model integrasi spiritualitas dengan rasionalitas, yang menjadi fondasi madrasah formal, kurikulum holistik, dan tradisi ilmiah berkelanjutan, bahkan mempengaruhi Renaissance Eropa melalui pusat seperti Al-Andalus serta menawarkan pelajaran bagi sistem pendidikan kontemporer dalam menyeimbangkan wahyu dan akal. Di Indonesia sendiri, Lembaga-lembaga seperti madrasah mengambil Namanya dari Lembaga pendidikan yang dibangun di era dinasti Umayyah ini. Bahkan Lembaga pendidikan dasart yang kita sekarang sebagai TPQ dan TPA juga mengambil wajahnya dari Lembaga pendidikan *Kuttab* yang telah hadir jauh pada masa lebih dari seribu tahun sebelumnya, yaitu ke era dinasti Umayyah.

Ucapan Terima Kasih

Saya menyampaikan terima kasih kepada Allah swt. Kepada istri tercinta yang senantiasa menemani. Serta kepada teman-teman diskusi Peradaban Islam yang selama ini selalu mengembangkan gagasan segar untuk menghadirkan wacana baru bagi telaah yang lebih jauh tentang sejarah peradaban dan pendidikan dalam Islam.

Daftar Pustaka

- A. Syalabi. (2000). *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid I (I)*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Abuddin Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Al-Attas, S. M. N. (1984). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Anis, M. (2015). Potret Pendidikan Masa Dinasti Umayyah. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 7(2).
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1).
- Fakhrurrazi. (2020). Proses Perkembangan Pendidikan Islam Pada Periode Dinasti Bani Umayyah. *Foramadiabi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 12(2).
- Hakim, A. (2022). Politik dan Kebijakan Pendidikan Islam. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2).
- Harun, M. H. (2015). Pendidikan Sebagai Warisan Islam : Kajian Dalam Perspektif Sejarah. *Prosiding Seminar Internasional Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Iain Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*. Jambi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Hirzullah, M. F., & Setiantono. (2023). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan pada Masa Dinasti Umayyah. *Jurnal Social Science Academic*, 1(1).
- Hirzullah, Muhammad Faiq. (2023). Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah. *Social Science Academic*, 1(1).

- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs*. London: Macmillan Press.
- Hodgson, M. G. S. (1974). *The Venture of Islam Vol. I (1)*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lapidus, I. M. (2022). *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Marziah, N. A. (2020). *Model Negara Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Khulafaur Rasyidin*. Makasar: UIN Ar-Raniry.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya*. Bandung: Rrosda Karya.
- Nurlaila. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah. *Jurnal At Tarbiyah, 2(2)*.
- Sirozi. (2020). *Politik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wiranata, R. Z. R. S., & Abidin, M. Z. (2021). Perbandingan Sistem Pendidikan pada Masa Dinasti Umayyah dan Sistem Pendidikan pada Masa Dinasti Abasiyyah (Analisis Komparatif dengan Pendekatan Historis). *Raudhab Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 6(1)*.
- Yatim, B. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yunus, M. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhairini, dkk. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.